

Nama : Rizky Widyaningrum
NPM : 2413031060
Kelas : B
Mata Kuliah : Teori Akuntansi (Case Study Pertemuan 10)

PT Sumber Hijau adalah perusahaan agribisnis besar di Indonesia yang bergerak di bidang kelapa sawit. Perusahaan ini telah mengalami pertumbuhan signifikan dalam 5 tahun terakhir dan berencana melakukan ekspansi ke wilayah Kalimantan Timur.

Namun ekspansi ini menimbulkan kritik dari LSM lingkungan dan masyarakat adat karena penyelidikan akan merusak hutan hujan tropis dan mengganggu sumber daya lokal. Di sisi lain, manajemen berargumen bahwa proyek ini akan menyerap banyak tenaga kerja lokal dan memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi regional.

Seiring dengan meningkatnya tekanan dari investor global yang mendukung prinsip ESG (Environmental, Social, Governance), PT Sumber Hijau merasa perlu untuk memperkuat pelaporan keinginannya. Mereka ingin menggunakan standar GRI (Global Reporting Initiative) dan juga Merujuk pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) , khususnya:

- SDG 13 (Penanganan Perubahan Iklim)
- SDG 15 (Ekosistem Daratan)
- SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi)

Manajemen juga menghadapi dilema dalam mengintegrasikan informasi keinginan ke dalam laporan keuangan konvensional yang disusun berdasarkan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) , yang belum sepenuhnya mengatur pelaporan isu ESG.

Pertanyaan:

1. Analisislah tantangan utama yang dihadapi PT Sumber Hijau dalam menyelaraskan ekspansi bisnis dengan prinsip keinginan dan pelaporan SDGs.
2. Menjelaskan bagaimana pendekatan teori akuntansi positif dan normatif dapat digunakan untuk memahami pelaporan keuangan dalam kasus ini.
3. Bagaimana PT Sumber Hijau dapat mengintegrasikan pelaporan SDGs ke dalam laporan keuangannya, meskipun PSAK belum sepenuhnya mengakomodasi pelaporan ESG? Menjelaskan pendekatan atau standar pelaporan apa yang bisa digunakan dan bagaimana penerapannya.
4. Sebagai akuntan yang bertanggung jawab dalam pelaporan kemiskinan, bagaimana Anda akan menyarankan perusahaan untuk menyusun narasi laporan yang dapat menjawab ekspektasi pemangku kepentingan lokal maupun global?

Jawaban:

1. PT Sumber Hijau menghadapi beberapa tantangan dalam mencoba mengembangkan usahanya secara seimbang dengan prinsip keberlanjutan dan pelaporan SDGs.
- Tantangan pertama adalah kesulitan untuk menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan perlindungan lingkungan. Ekspansi ke Kalimantan Timur mungkin memberikan peluang baru untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan daerah. Namun, hal ini juga membawa risiko kerusakan hutan hujan tropis dan hilangnya keanekaragaman hayati. Perusahaan harus mencari cara untuk menjaga keseimbangan antara meningkatkan keuntungan dan melindungi alam serta hak masyarakat adat yang bergantung pada sumber daya alam.
 - Tantangan kedua adalah tekanan dari berbagai pihak, baik lokal maupun internasional. Investor kini lebih menuntut perusahaan untuk benar-benar menerapkan prinsip ESG (Lingkungan, Sosial, dan Pemerintahan) dengan cara

nyata, bukan hanya sekadar formalitas. Jika PT Sumber Hijau tidak mampu memberikan bukti konkret tentang komitmennya terhadap lingkungan, bisa saja reputasinya turun, kepercayaan pasar berkurang, dan bahkan disangka hanya menipu dengan tampilan lingkungan yang baik tanpa tindakan nyata.

- Tantangan ketiga adalah kurangnya standar pelaporan yang jelas di Indonesia. Saat ini, PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) belum menyediakan panduan yang cukup untuk mengatur bagaimana perusahaan melaporkan aspek lingkungan dan sosial secara formal. Hal ini membuat PT Sumber Hijau kesulitan untuk menampilkan dampak keberlanjutan dalam laporan keuangan dengan cara yang konsisten dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, perusahaan harus mencari solusi agar laporan ESG dan SDGs tetap bisa diintegrasikan dengan baik.

2. Teori akuntansi positif menjelaskan cara dan alasan manajemen menyusun laporan keuangan, tergantung pada kepentingan dan tekanan yang mereka hadapi. Di PT Sumber Hijau, teori ini bisa menjelaskan bahwa manajemen mungkin lebih memperhatikan data yang menunjukkan pertumbuhan perusahaan karena ingin menarik investor dan menunjukkan hasil yang baik secara ekonomi. Artinya, laporan dibuat sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, berdasarkan insentif dan tekanan pasar, bukan karena nilai moral atau etika.

Teori akuntansi normatif menjelaskan bagaimana pelaporan keuangan seharusnya dilakukan. Pendekatan ini lebih menekankan nilai-nilai etika, tanggung jawab sosial, dan transparansi. Dalam kasus PT Sumber Hijau, teori normatif mendorong perusahaan untuk melaporkan informasi keberlanjutan secara jujur, lengkap, dan seimbang — tidak hanya menunjukkan hasil ekonomi, tetapi juga menjelaskan dampak negatif terhadap lingkungan serta langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasinya. Pendekatan ini membantu perusahaan menjaga reputasi dan kepercayaan masyarakat melalui laporan yang adil dan bertanggung jawab.

3. PT Sumber Hijau dapat mengintegrasikan pelaporan SDGs melalui laporan keberlanjutan yang melengkapi laporan keuangan utama. Laporan ini sebaiknya mengacu pada standar GRI (Global Reporting Initiative) untuk menilai kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola, terutama terkait SDG 13, SDG 15, dan SDG 8. Selain itu, penerapan IFRS S1 dan S2 serta TCFD dapat membantu perusahaan mengaitkan isu keberlanjutan dengan risiko dan kinerja keuangan. Dengan menerapkan konsep double materiality, perusahaan mampu menilai dampak keberlanjutan baik terhadap lingkungan maupun terhadap keuangannya. Data ESG seperti emisi karbon, restorasi lahan, dan penyerapan tenaga kerja lokal dapat dicantumkan dalam catatan laporan keuangan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.
4. Sebagai akuntan yang bertanggung jawab, laporan keberlanjutan harus ditulis dengan bahasa yang sederhana, jujur, dan seimbang agar bisa dimengerti oleh masyarakat maupun investor. Untuk masyarakat lokal, laporan sebaiknya menunjukkan komitmen perusahaan dalam menjaga lingkungan, menghormati hak masyarakat adat, dan membantu meningkatkan kesejahteraan mereka. Misalnya dengan menjelaskan bahwa perusahaan menerapkan prinsip FPIC sebelum proyek dimulai serta memberikan pelatihan kerja dan program ekonomi bagi warga sekitar.

Bagi investor dan pihak luar negeri, laporan perlu memuat data nyata, seperti penurunan emisi gas rumah kaca (SDG 13), luas lahan yang sudah direstorasi (SDG 15), dan jumlah tenaga kerja lokal yang sudah dilatih atau dipekerjakan (SDG 8). Semua data ini harus disertai indikator yang jelas dan dibuktikan oleh pihak independen agar lebih dipercaya. Laporan keberlanjutan bukan hanya untuk promosi, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab dan komunikasi perusahaan. Dengan laporan yang jujur dan sesuai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), PT Sumber Hijau bisa menjaga kepercayaan masyarakat dan memenuhi harapan investor.